

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Humanistik Berbasis Teknologi di Era Society 5.0

Fitria Deswanda¹, M. Imamul Muttaqin²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Malang, Jawa Timur

Korespondensi Penulis : deswandafitrai@gmail.com

Abstract. *The era of Society 5.0 presents both challenges and opportunities for the education sector to integrate technology with humanistic values. Technology-based humanistic education focuses on developing students' character, emphasizing ethics, creativity, and adaptability, while also making wise use of technology. In this context, school principals play a strategic role as leaders who guide the transformation of education to align with the demands of the times. This study aims to analyze the leadership strategies of school principals in building technology-based humanistic education using a qualitative approach with a literature review method. Data was gathered from various sources, such as journals, books, and relevant documents. The findings reveal that the leadership strategies of school principals include empowering teachers in technology literacy, strengthening the humanistic culture in schools, and utilizing technology as a tool to support an inclusive learning process. This research provides strategic recommendations for school principals to optimize their roles in building an innovative, humanistic, and relevant education system in the Society 5.0 era.*

Keywords: *Leadership, School Principal, Humanistic Education, Technology, Society 5.0.*

Abstrak. Era Society 5.0 membawa tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai humanistik. Pendidikan humanistik berbasis teknologi berfokus pada pengembangan karakter peserta didik yang beretika, kreatif, dan adaptif, sekaligus memanfaatkan teknologi secara bijak. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan strategis sebagai pemimpin yang mengarahkan transformasi pendidikan agar selaras dengan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun pendidikan humanistik berbasis teknologi melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan dokumen terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah meliputi pemberdayaan guru dalam literasi teknologi, penguatan budaya humanistik di sekolah, dan pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran yang inklusif. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi kepala sekolah dalam mengoptimalkan peran mereka dalam membangun pendidikan yang inovatif, humanis, dan relevan di era Society 5.0.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Pendidikan Humanistik, Teknologi, Society 5.0.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di era Society 5.0 menghadapi tantangan baru yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Society 5.0, yang dikenal sebagai era masyarakat cerdas, menggabungkan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting untuk tidak hanya menghasilkan individu yang terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga individu yang memiliki integritas, empati, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pendidikan humanistik berbasis teknologi menjadi pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan kedua hal tersebut: perkembangan karakter dan keterampilan teknologi. Konsep ini menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi, di sisi lain, berfungsi sebagai alat yang dapat memperkaya pengalaman belajar, memberikan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas, dan menciptakan interaksi yang lebih dinamis di dalam dan luar kelas.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran kunci dalam mengarahkan transformasi ini. Sebagai pengelola dan pengarah, kepala sekolah harus memiliki strategi kepemimpinan yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, sekaligus menjaga budaya humanistik di lingkungan sekolah. Kepemimpinan yang efektif akan memungkinkan kepala sekolah untuk memberdayakan guru dalam literasi teknologi, memperkuat nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran, dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk menciptakan proses belajar yang inklusif dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Namun, meskipun potensi teknologi dalam pendidikan sangat besar, tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan akses teknologi, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik, masih menjadi hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif dan adaptif untuk membangun pendidikan humanistik berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era Society 5.0.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan humanistik berbasis teknologi, serta memberikan rekomendasi bagi para pemimpin pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Humanistik

Secara bahasa, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin *educatio*, yang berarti proses mendidik atau pengembangan potensi seseorang. Secara istilah pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) dengan cara memperlakukan setiap individu secara manusiawi, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh dan sejati..(Mastuhu, Teori Pendidikan Humanistik, 2003).

Sedangkan secara bahasa, "humanistik" berasal dari kata "*humanisme*," yang merujuk pada pandangan atau paham yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, martabat, dan kebebasan individu. Dalam istilah, "humanistik" merujuk pada pendekatan atau pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala kegiatan dan pemikiran. Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pendidikan humanistik berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan humanistik bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab, dengan memberikan perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, seperti penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kebebasan dalam berpikir dan bertindak.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan dapat diringkas sebagai berikut: (a) Setiap siswa akan berkembang sesuai dengan ritme mereka sendiri, dengan materi yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu, dan siswa diberikan kebebasan untuk memilih cara mereka dalam mencapai tujuan tersebut, (b) Pendidikan humanistik sangat memperhatikan pengembangan setiap anak, dengan memperhitungkan perbedaan individu yang ada, dan (c) Pendekatan ini sangat menekankan pada pertumbuhan pribadi dan perkembangan individu siswa. Fokus pada perkembangan pribadi serta hubungan antar manusia ini bertujuan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan tantangan baru yang mereka hadapi, baik di masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi mereka.

Era Society 5.0 dalam Pendidikan

Istilah "Society 5.0" berasal dari Jepang dan sering kali dikaitkan dengan konsep yang dikemukakan oleh pemerintah Jepang sebagai bagian dari rencana untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pada era Industri 4.0. Latar belakang kemunculan Society 5.0 adalah untuk mengatasi ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi jarak antara teknologi dan manusia. Tujuan utama Society 5.0 adalah menciptakan masyarakat di mana teknologi dan manusia bekerja bersama secara harmonis, sehingga memungkinkan masyarakat untuk menikmati kehidupan secara maksimal.

Konsep ini pertama kali dipopulerkan dalam "*Fifth Science and Technology Basic Plan*" oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016. Dalam dokumen tersebut, Jepang memperkenalkan Society 5.0 sebagai langkah maju dari Society 4.0, dengan tujuan membangun masyarakat yang lebih berfokus pada kesejahteraan manusia, dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan Big Data untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan efisien. Dalam Era 5.0, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), big data, dan robotika digunakan untuk menciptakan solusi yang tidak hanya efisien secara teknis tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis manusia. Konsep ini menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif, ramah, dan berkelanjutan.

Di bidang pendidikan, Era 5.0 berpotensi membawa perubahan besar dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis pada kebutuhan siswa secara individu, sambil tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan seperti pengembangan moral, sosial, dan emosional. Pada Society 5.0, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), robotika, dan Internet of Things (IoT) digunakan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya efisien, tetapi juga lebih sensitif terhadap perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. Di era society 5.0 memberikan peluang bagi para guru untuk dapat memanfaatkan alat-alat digital, platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital lainnya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan bagi siswa (nurdyansyah, 2017). Era society 5.0 juga memungkinkan guru untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. (Kurniati Rahmadani, Ulul Azmi Rifaldi, Athoullah, Wiyono, Hairul Umam, Nafrijal, 2023).

Meskipun teknologi dapat membuat pembelajaran lebih efisien, banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau dengan sumber daya terbatas, tidak memiliki akses yang

memadai terhadap teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Tidak semua sekolah atau siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi yang diperlukan, seperti komputer, tablet, atau koneksi internet yang stabil. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam kesempatan belajar bagi siswa yang tidak memiliki perangkat atau internet yang cukup untuk mengakses pembelajaran digital.

Di sisi lain beberapa pihak, termasuk tenaga pendidik dan pihak sekolah banyak yang merasa ragu atau enggan untuk beralih ke metode pembelajaran berbasis teknologi. Mereka mungkin terbiasa dengan cara-cara lama yang sifatnya tradisional dan merasa teknologi terlalu rumit atau tidak cocok untuk diterapkan di lingkungan sekolah mereka. Meskipun teknologi dapat mempermudah proses pembelajaran, banyak guru yang belum terlatih untuk menggunakannya secara efektif. Tanpa pelatihan yang cukup, mereka mungkin tidak tahu cara memanfaatkan teknologi dengan baik dalam mengajar atau bagaimana memadukannya dengan metode pengajaran tradisional untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Secara keseluruhan, meskipun teknologi memiliki potensi besar, tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar implementasi teknologi dalam pendidikan dapat berjalan dengan sukses dan merata.

Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merujuk pada kemampuan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam memimpin, mengelola, dan mengarahkan seluruh aspek operasional dan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan visi, misi, serta budaya sekolah yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administrasi dan manajerial, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan membimbing seluruh komponen sekolah (guru, siswa, staf, dan orang tua) dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan, salah satu gaya kepemimpinan yang bisa dipakai oleh kepala sekolah adalah kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada perubahan positif dan pemberdayaan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin transformasional tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek tetapi lebih pada menciptakan perubahan jangka panjang yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional akan berusaha untuk menginspirasi semua pihak agar terus berkembang, baik secara profesional maupun pribadi, menciptakan perubahan yang mendalam di sekolah.

Ada juga gaya kepemimpinan transaksional yang bisa diterapkan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan transaksional lebih berfokus pada pengelolaan dan pengendalian operasional sehari-hari di sekolah. Pemimpin dengan gaya ini menekankan hubungan antara pemimpin dan pengikut yang didasarkan pada imbalan dan hukuman. Meskipun lebih berfokus pada manajemen yang sistematis, kepemimpinan transaksional sangat penting dalam menjaga operasional sekolah berjalan lancar dan memastikan bahwa tujuan jangka pendek tercapai.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan terkait strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun pendidikan humanistik berbasis teknologi di era Society 5.0. Studi literatur dilakukan dengan menelaah artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas kepemimpinan, pendidikan humanistik, dan pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan modern. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber literatur yang tersedia secara daring maupun cetak menggunakan kriteria tertentu, seperti relevansi, kredibilitas, dan kebaruan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang mendukung tujuan penelitian. Validitas data dalam studi literatur ini dijamin melalui triangulasi teori dan penilaian kritis terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kerangka teoretis dan konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dengan teknologi, sejalan dengan tuntutan era Society 5.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era Society 5.0, yang merupakan konsep yang menggabungkan teknologi canggih dengan kehidupan sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi, peran kepala sekolah dalam mengarahkan pendidikan berbasis teknologi sangat krusial. Kepala sekolah tidak hanya menjadi pengelola, tetapi juga penggerak perubahan dalam menciptakan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa melalui pemanfaatan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan humanistik yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan etika sosial harus tetap dipertahankan meski teknologi semakin mendominasi.

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun pendidikan humanistik berbasis teknologi di era Society 5.0 harus menyadari tantangan besar yang dihadapi, yaitu mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti pendidikan itu sendiri. Kepala sekolah tidak hanya perlu mengadopsi teknologi terbaru, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan dengan cara yang mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk aspek sosial, emosional, dan karakter.

Dalam hal ini, kepala sekolah berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu membawa visi dan misi sekolah ke arah pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan yang berorientasi pada manusia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan humanistik berbasis teknologi harus dilakukan dengan hati-hati dan terencana, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam prosesnya. Implementasi kebijakan yang tepat, pengelolaan SDM yang baik, serta evaluasi yang berkelanjutan akan menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan pendidikan di era Society 5.0. Berikut adalah beberapa strategi yang bisa digunakan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan hal tersebut:

1. Pengenalan Konsep Pendidikan Humanistik Berbasis Teknologi di Era Society 5.0

Di tengah perkembangan pesat teknologi dan informasi pada era Society 5.0, peran kepala sekolah semakin penting dalam mengarahkan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi tanpa mengesampingkan aspek humanistik. Society 5.0 mengacu pada masyarakat yang berbasis teknologi canggih, di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, termasuk di dalam bidang pendidikan (Polimpung, 2018; Beritasatu, 2019). Pendidikan humanistik berbasis teknologi mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kreativitas, dan kolaborasi, yang dipadukan dengan penerapan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efisien dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Kepala Sekolah berperan aktif dalam Membangun Pendidikan Humanistik Berbasis Teknologi

Kepala sekolah memegang peranan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai humanistik di era digital. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam membangun pendidikan humanistik berbasis teknologi di era Society 5.0 adalah:

- a. Pengembangan Visi dan Misi Berbasis Teknologi: Kepala sekolah perlu memiliki visi yang jelas tentang penerapan teknologi dalam pendidikan. Visi ini harus mencakup

penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar, serta pengembangan karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Kepala sekolah juga harus menekankan pentingnya integrasi teknologi yang tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pengembangan kepekaan sosial dan empati. (Kurniati Rahmadani, Ulul Azmi Rifaldi, dkk, 2023).

- b. **Pelatihan dan Peningkatan Kualitas Guru:** Kepala sekolah harus memastikan bahwa para guru memiliki keterampilan yang memadai dalam mengoperasikan teknologi dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan pelatihan reguler, baik terkait teknologi pendidikan maupun tentang pengajaran yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pelatihan ini, guru dapat lebih memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya interaksi dengan siswa dan membangun hubungan yang lebih baik.
- c. **Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Kolaboratif:** Menggunakan teknologi untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan kolaboratif, di mana siswa dapat belajar dari berbagai sumber dan berbagi ide dengan sesama. Kepala sekolah perlu mendukung penerapan platform belajar online yang interaktif dan memungkinkan kolaborasi antara siswa dari berbagai latar belakang. Teknologi harus berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek (Polimpung, 2018).
- d. **Pendekatan Personalisasi Pembelajaran:** Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kepala sekolah dapat mendorong penggunaan teknologi yang mendukung model pembelajaran diferensiasi, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka. Ini juga mengarah pada pengembangan karakter siswa yang lebih baik melalui pengajaran yang disesuaikan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Times Indonesia, 2019).

3. Tantangan dalam Mewujudkan Pendidikan Humanistik Berbasis Teknologi

Meskipun penerapan teknologi dalam pendidikan menawarkan banyak potensi, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi oleh kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan humanistik berbasis teknologi, antara lain: (Kurniati Rahmadani, Ulul Azmi Rifaldi, Athoullah, Hairul Umam, dan Nafrijal, 2023).

- a. **Keterbatasan Akses dan Infrastruktur:** Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan infrastruktur digital. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mencari solusi untuk mengatasi masalah ini, seperti menjalin kerjasama dengan

pihak swasta atau pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan perangkat dan akses internet di sekolah.

- b. Kesenjangan Digital: Perbedaan akses terhadap teknologi antara siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dapat memperburuk kesenjangan pendidikan. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa teknologi yang diterapkan dapat diakses secara merata oleh semua siswa, dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih dalam mengakses sumber daya digital.
- c. Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa guru dan siswa mungkin enggan untuk mengadopsi teknologi baru, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Kepala sekolah harus dapat mengatasi resistensi ini dengan pendekatan yang penuh pengertian, serta dengan memberikan bukti konkret mengenai manfaat teknologi dalam mendukung pembelajaran yang humanistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh Era Society 5.0, kepala sekolah memegang peranan penting dalam membangun pendidikan humanistik berbasis teknologi. Strategi kepemimpinan yang efektif melibatkan pemberdayaan guru dalam literasi teknologi, penguatan budaya humanistik di sekolah, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang inklusif. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun pendidikan humanistik berbasis teknologi di era Society 5.0 sangat menentukan dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang tepat, kepala sekolah dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan, menciptakan ruang belajar yang inklusif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital ini. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan transformasi pendidikan agar selaras dengan perkembangan zaman. Rekomendasi dari penelitian ini memberikan wawasan bagi kepala sekolah dalam mengoptimalkan peran mereka untuk menciptakan pendidikan yang inovatif, relevan, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan di era digital ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyat, N. (2017). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, IV(1), 30.
- Aini, I. (2019). Pengaruh Sikap Humanistik Guru PAI terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Negeri 1 Sidoarjo, Skripsi, 71.
- Beritasatu. (n.d.). *Di Era Industry 4.0, Jepang Sudah Masuk Society 5.0*. Beritasatu. Retrieved November 26, 2024, from <https://www.beritasatu.com/ekonomi/534519-di-era-industry-40-jepang-sudah-masuk-society-50.html>
- Insani, F. D. (2019). *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal As-SalamI*, VIII (2), 215.
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- M. Yusuf Ahmad, d. (2016). *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional*. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(1), 7.
- Nast, T. P. (2019). *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, *Jurnal JRPP*, II (2), 275.
- Nur Amalia, d. (2021). *Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama Dahlan dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 153.
- Polimpung, H. Y. (2018, July 2). *Sumber Daya Data User*. Indoprogress. Retrieved November 26, 2024, from <https://indoprogress.com/2018/07/sumber-daya-data-user/>
- Rachmana, R. S. (2008). *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Islam* 1(1), 101,
- Rahmadani, K., Rifaldi, U. dkk. (2023). *Landasan pendidikan: Teori dan konsep dasar landasan pendidikan era industri 4.0 dan society 5.0 di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sandu Siyoto, d. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta Literasi Media Publishing.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: Penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Diandra Primamitra.
- Times Indonesia. (2019, January 24). *Mengenal Society 5.0, Transformasi Kehidupan yang Dikembangkan Jepang*. Times Indonesia. Retrieved November 26, 2024, from <https://www.timesindonesia.co.id/read/197889/20190124/191651/mengenal-society-50-transformasi-kehidupan-yang-dikembangkan-jepang/>